

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat banyak kasus penyimpangan terjadi di masyarakat yang dilakukan individu atau sekelompok orang saat ini. Perilaku penyimpangan dilakukan dengan berbagai model, baik berupa kekerasan fisik atau verbal, kekerasan yang dilakukan dalam instansi pendidikan, kekerasan atas nama agama maupun negara, ada juga kekerasan seksual pada perempuan, dan anak, bahkan kekerasan tersebut berakhir pada pembunuhan korban. Data dari Kepolisian 2014 menunjukkan tentang adanya 697 kekerasan pada anak dan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) ada 622 laporan kekerasan pada anak (KPAI, 2014). Wakil ketua KPAI menyatakan bahwa dalam kasus kekerasan anak tersebut anak bisa menjadi korban ataupun menjadi pelaku kekerasan. Sebesar 78.3 persen anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar disebabkan karena anak pernah menjadi korban kekerasan atau pernah melihat kekerasan yang dilakukan kepada anak lain dan menirunya (KPAI,2014).

Segala bentuk penyimpangan pada masyarakat yang terjadi kemungkinan merupakan dampak dari kurangnya kemampuan *self regulation* atau regulasi diri yang baik. Regulasi diri adalah proses dalam kepribadian yang penting bagi individu untuk berusaha mengendalikan pikiran, perasaan, dorongan dan hasrat dari rangsangan luar diri agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan cita-cita (Bauer & Baumeister, 2011). Baumeister, et al (2006) beranggapan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitori perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial agar sesuai dengan nilai, moral, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, serta regulasi diri juga merupakan kemampuan menghasilkan pikiran, perasaan, dan tindakan serta kemampuan adaptasi secara terus menerus agar tercapai tujuan yang diinginkan setiap individu, dan dapat meningkatkan kesehatan fisiknya. Dias,& Castillo (2014) Melihat juga bahwa regulasi diri merupakan proses psikologis yang dapat menentukan seseorang untuk melakukan tindakan, serta juga

regulasi diri bisa diatur mekanismenya pada setiap individu untuk menghasilkan perilaku yang positif agar tercapai cita-cita yang diinginkan.

McCullough & Willoughby (2009) dan Dignath, Beuttner, & Langfedt (2008) beranggapan bahwa regulasi diri bukan sesuatu yang ada sejak lahir akan tetapi dapat dipelajari, biasanya pembelajaran awal dari orang tua dan guru saat usia prasekolah. Selain dapat diajarkan sejak dini, mengajarkan regulasi diri kepada anak memiliki manfaat untuk perkembangan anak diantaranya anak akan mampu beradaptasi secara positif disekolah (Blair & Diamond, 2008), seperti mengendalikan emosi yang baik misalnya ketika dalam kelas dapat tenang dan mengangkat tangan ketika izin atau bicara, ataupun mengendalikan kemarahan mereka seperti menangis yang berlebihan (Bandy & Moore, 2010), mengembangkan kemampuan akademik (Blair & Razza, 2007), dan mengembangkan kemampuan anak dalam meregulasi emosi yang berimplikasi terhadap anak yang lebih mudah mengikuti intruksi, fokus menyimak, dan bekerja sama dengan guru dan teman di kelas (Rubin et al., 1999).

Mewujudkan sikap anak yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik tentunya diperlukan bimbingan secara seksama baik oleh orang tua maupun guru di lembaga PAUD. Kenyataan yang terjadi dilapangan, masih banyak lembaga PAUD yang memfokuskan konten pendidikan terhadap kemampuan akademik saja (Mumun,2009; Fuadah,2013; Muhartini,2013) dibandingkan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain (Arie & Rakhmawati, 2014; Giyatni 2013).

Ketidakseimbangan program pembelajaran di lembaga PAUD yang menitik beratkan pada prestasi akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, dapat menjadi indikasi tidak maksimalnya stimulasi terhadap kemampuan regulasi diri anak. Padahal anak dapat berkembang kemampuan regulasi dirinya melalui pendidikan karakter yang disematkan dalam program pembelajaran di lembaga PAUD. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Whitebread et. al (2007) yang menyatakan bahwa menstimulasi anak untuk menerapkan nilai-nilai karakter, membantu anak dalam meningkatkan regulasi dirinya baik perilaku, pemikiran, maupun emosinya.

Agar stimulasi regulasi diri serta pembentukan karakter pada anak usia dini dapat tertanam dengan baik, maka diperlukan suatu program pendidikan karakter yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan komprehensif. Terdapat sebuah program pembelajaran yang diselenggarakan dengan tujuan pendidikan karakter anak yang termuat dalam kurikulum RI Tahun 2013 yaitu Program Pengembangan Karakter Dasar Anak melalui Teaching Pyramid Model Berdasarkan Kurikulum 2013 atau TPM-Kurtilas yang dirancang oleh Listiana (2015). Model ini terinspirasi dari model Teaching Pyramid yang dikembangkan oleh Lisa Fox (2009). Teaching Pyramid Model yang dikembangkan oleh Lisa Fox ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional dan mencegah anak dalam berperilaku menyimpang Fox et al. (2009). Penelitian tentang Teaching Pyramid Model yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat kelebihan dari model Lisa Fox ini terbukti dapat meningkatkan kompetensi sosial anak dan sikap prososial anak (Joseph, Strain, & Yates, 2002; Listiana, 2011).

Sejalan dengan tujuan dari Teaching Pyramid Model yang dikembangkan oleh Lisa Fox, TPM-Kurtilas juga memiliki tujuan untuk meningkatkan sikap sosial anak. Namun program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan sikap sosial anak tetapi juga sikap spiritual. Dokumen kurikulum 2013 memaparkan dalam, sikap sosial yang dimaksudkan adalah anak mampu memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman. Sedangkan sikap spiritual adalah anak mampu menerima ajaran agama yang dianutnya. Adapun strategi TPM sendiri memiliki empat tahapan kegiatan, yang pertama adalah membangun hubungan positif antara guru dan murid, mensetting lingkungan kondusif, pengajaran dan intervensi bagi yang membutuhkan (Listiana, 2015).

Penelitian ini merupakan bagian dari serangkaian penelitian tentang uji coba TPM-Kurtilas yang diterapkan di beberapa lembaga TK di Kota Bandung. Adapun penelitian TPM-Kurtilas yang telah dilakukan sebelumnya adalah perumusan model TPM-Kurtilas (Listiana & Rachmawati, 2016), pandangan guru terhadap pelaksanaan

TPM-Kurtilas (Listiana & Rachmawati, 2016), dan efektivitas pelaksanaan TPM-Kurtilas (Pratiwi, 2016). Belum ada yang secara khusus menganalisis aspek perkembangan anak khususnya keterampilan regulasi diri anak. Atas dasar penelitian-penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan memfokuskan penelitian dengan judul “Analisis Keterampilan Regulasi Diri Anak dalam Program TPM-Kurtilas”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan yang tertera pada latar belakang penelitian, permasalahan dari penelitian ini disajikan dalam pertanyaan penelitian yakni:

1. Keterampilan regulasi diri apa saja yang muncul pada anak saat implementasi program TPM-Kurtilas?
2. Melalui kegiatan apa keterampilan regulasi diri anak berkembang saat implementasi program TPM-Kurtilas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan keterampilan regulasi diri apa saja yang muncul pada anak dan melalui kegiatan apa keterampilan regulasi diri anak berkembang saat implementasi program TPM-Kurtilas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bukti empiris tentang keterampilan regulasi diri anak khususnya yang menerapkan program TPM-Kurtilas. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menstimulasi keterampilan regulasi diri anak.

- b. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk memberikan masukan mengenai keunggulan dan kendala dari Program TPM-Kurtilas karena program ini sedang dalam fase uji coba.
 - c. Hasil penelitian ini akan memperkaya teori tentang pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan anak usia dini
2. Manfaat Praktis
- a. Tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan bagi program studi pendidikan anak usia dini sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan.
 - b. penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini lebih lanjut serta menjadi bahan informasi dan memberikan masukan kepada lembaga pendidikan anak usia dini dalam menyelenggarakan program lebih baik lagi begitupun bagi pengembang program pembelajaran khususnya Program TPM-Kurtilas.
 - c. Dapat memberikan alternatif bagi guru untuk mengembangkan keterampilan regulasi diri anak.
 - d. Anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih optimal dalam mengembangkan regulasi diri anak.
3. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial
- Diharapkan muncul dari penelitian ini sebagai penerangan dan pengalaman bagi guru dan pengembang Program TPM-Kurtilas untuk terus mengembangkan program pembelajarannya khususnya pada aspek perkembangan karakter anak dengan model-model pembelajaran terbaik.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini terbagi kedalam lima BAB rangkuman yang bahasannya sebagai berikut, pada Bab I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Kemudian pada Bab II yakni kajian teori membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari keterampilan regulasi diri anak usia dini dan konsep dari TPM-Kurtilas. Bab III metode penelitian, membahas tentang metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian studi kasus dengan teknik analisis data *Thematic*. Bab IV Temuan dan Pembahasan, membahas mengenai pembahasan dan penjabaran tentang pertanyaan-pertanyaan di rumusan masalah yang didapatkan dari hasil pengolahan data. Dan yang terakhir adalah Bab V Kesimpulan, Kelemahan, dan Saran, bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti, kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, serta saran sebagai sumbangan pemikiran sebagai referensi penelitian lebih lanjut.